ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT LAKON "PETRUK DADI RATU"

Lanjar Rani[1)]
Pamerdi Giri Wiloso,M.Si.,Ph.D[2)]

ABSTRACT

This study took the title "Critical Discourse Analysis Pagelaran Wayang Kulit in Lakon "Petruk Dadi Ratu". This issued is a discourse that emerged from the shadow puppet Lakon Petruk Dadi Ratu. The purpose of this study was to determine the discourse of Lakon Petruk Dadi Ratu and why the discourse has a structure in such a way.

Petruk Dadi Ratu is lakon carangan whose existence is played as a different opera and beyond pakemisasi pagelaran during the wayang kulit. The plot is lifted with a different feel and play with the new way of delivering mastermind who uses improvisation in the plot, according to his trademark. That's because the pattern of political and protest in the Lakon. One of them can be seen in the Lakon "Petruk Dadi Ratu". The play is an improvised play where puppeteers give something more current and in accordance with the realities of life as a form of socio-political critique of what is going on in the current government.

Existence pagelaran puppet puppeteer with skin and attitudes provide moral and political messages interesting to study through critical discourse analysis approach. This study uses Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough model approach. The data were analyzed in three dimensions, the dimension text, dimension discourse practices, and sociocultural dimensions. This study also uses Foucault's theory to see how the shadow puppets as a form of knowledge and power in a critical discourse analysis.

After analyzing the data obtained resulted in a change in the puppet world pakemisasi the other side in a leather puppet pagelaran. This was due to the progress of time to pack art and ideology became more interesting shadow play and can maintain its existence. This is shown through the play Petruk Dadi Ratu shadow puppets in a lakon carangan.

Keywords: *Lakon carangan, Petruk Dadi Ratu, power, leadership, critical discourse analysis.*

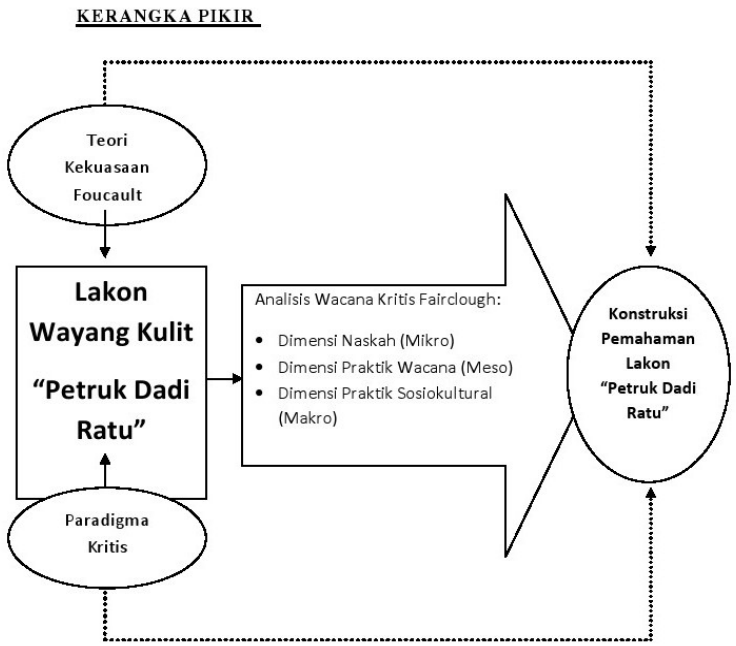
1.PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk budaya, dan penuh simbol-simbol. Dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola, serta mendasarkan diri pada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia (Heru Satoto, 1987:4). Simbolisme menonjol peranannya dalam tradisi atau adat istiadat Orang Jawa. Simbolisme terdapat dalam setiap karya budaya nenek moyang, serta berperan sebagai warisan budaya turun-temurun, dari generasi tua ke generasi muda.

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pergelaran wayang,yang dilihat bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat di dalam *lakon* wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat ke kaca rias, kita bukan melihat tebal/jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca tersebut. Kita melihat bayangan di dalam kaca rias itu, oleh karenanya kalau kita di dalam melihat wayang kita melihat bayangan (*lakon*) diri kita sendiri (Sri Mulyono, 1983:18).

Pakeliran wayang kulit purwa sebagai sebuah seni pertunjukan yang masih terus hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak kemunculannya hingga sekarang memiliki fungsi yang fleksibel untuk mewadahi berbagai kepentingan, dari kepentingan estetik murni, ekonomi. Sebagai sebuah seni yang bersumber dari dalam lingkungan keraton sebagai pusat pemerintahan tidak dipungkiri bahwa pakeliran wayang kulit purwa sangatlah dekat dengan dunia politik dan kekuasaan. Tidak hanya sebagai alat politisi yang digunakan sebagai alat berkampanye bagi elit politisi namun sebaliknya juga sebagai media kritis sosial politik baik kepada masyarakat dan pelaku politisi. Kritik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial politik suatu sistem politik, masyarakat dan negara. Lakon Petruk Dadi Ratu yang pada dasarnya lakon yang memiliki satu pesan yang sangat menarik dalam kaitannya kritik sosial politik dan bagaimana dalang dalam menyampaikan pesan-pesan moralnya melalui pagelaran wayang kulit.

Tujuan dari penelitian ini, adalah: (1) Melukiskan pesan apa yang disampaikan dalang dalam pagelaran wayang kulit pada lakon "Petruk Dadi Ratu" dilihat dari analisis wacana kritis; (2) Menjelaskan bagaimana pesan disampaikan dalang dalam pagelaraan wayang kulit pada lakon "Petruk Dadi Ratu" dilihat dari analisis wacana kritis; (3) Menjelaskan apa tujuan penyampaian pesan dalam pagelaran wayang kulit pada lakon "Petruk Dadi Ratu" dilihat dari analisis wacana.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

Pagelaran wayang kulit sebagai media kritik sosial politik yang mengambil lakon "Petruk Dadi Ratu" sebagai fokus kajian penelitian. Karena lakon ini merupakan gambaran yang pas tentang bagaimana pesan dari lakon tersebut disampaikan dengan tujuan tertentu.Dalam penelitian ini menggunakan frame teori Foucault dalam kekuasaan dalam sudut pandang luas dengan dikombinasikan menggunakan teori Norman Fairclough yaitu dengan tiga dimensi, dimensi teks (mikro), dimensi meso dan dimensi sosiokultural (makro). Dengan ketiga dimensi itu peneliti akan menemukan jawaban dari rumusan- rumusan masalah. Oleh karena itu berikut ini kerangka pikir dalam penelitian Lakon "Petruk Dadi Ratu" menggunakan analisis wacana kritis.

2.LANDASAN TEORI

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa. Namun pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian lingustik tradisional. Bahasa dianalisis bukan menggunakan penggambaran semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini menurut Fairclogh adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu wacana dipandangnya sebagai sebuah praktik sosial. Model analisis wacana kritis Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa dalam suatu wacana terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu(Fairclough,1995). Dalam model Fairclough analisis wacana dibagi tiga dimensi yaitu teks (*text),* Praktik wacana *(discourse practice),* dan praktik sosiokultural *(sociocultural practice).*

Analisis wacana kritis milik Fairclough melihat teks yang memiliki konteks baik pada level produksi, interpretasi, dan praktik sosiokultural. Dengan demikian untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penulusuran atas konteks produksi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

Proses pengumpulan data yang multilevel dalam analisis wacana kritis Fairclough ini secara sederhana diperlihatkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Skema Analisis dan Teknik Pengumpulan Data

Level Masalah	**Le**	**Teknik Pengumpulan Data**
Teks	**M**	Teks elektif
Praktik Wacana	**Mes o**	Depth interview dengan pengelola media dalam penelitian ini dengan dalang dari lakon ini
Praktik Sosiokultural	**Ma k ro**	Literatur dibantu dengan depth interview berhubungan dengan sosial politik.

(Sumber: Hamad,48:2004)

3.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43).

Dalam penelitian ini Satuan pengamatan adalah suatu yang dijadikan sumber untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan tentang satuan analisis (Ihalauw,2003:174). Sehingga unit amatan dalam penelitian ini adalah pagelaran Lakon "Petruk Dadi Ratu" didaerah Klaten. Menurut Abell, satuan analisis adalah hakekat dari populasi yang tentangnya hasil penelitian akan berlaku (Ihalauw,2003:174). Unit analisis dari penelitian ini adalah lakon wayang kulit "Petruk Dadi Ratu".

Merujuk kepada tujuan penelitian ini, maka data primer dari penelitian ini adalah data hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap lakon wayang "Petruk Dadi Ratu" dan wawancara dengan dalang dalam paguyuban Cinde Laras sedangkan data sekunder yang dipakai adalah data-data yang didapat melalui artikel ,website serta terbitan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara (interview) dan studi dokumentasi dengan melihat rekaman dari lakon "Petruk Dadi Ratu". Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, yang meliputi pemerhati wayang, dalang dan paguyuban Cinde Laras. Disamping itu juga melalui pengamatan dalam Lakon " Petruk Dadi Ratu" itu sendiri.

4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wayang, kesenian tradisional dahulu mungkin akan membosankan jika ditonton oleh para remaja apalagi sekarang dengan keadaan teknologi yang semakin merajalela yang tentu saja banyak sekarang anak muda yang menggangap bahwa kesenian wayang kulit khususnya bagi remaja yang memiliki pandangan modern akan menganggap bahwa wayang kulit merupakan media yang kuno dan sudah ketinggalan jaman. Padahal dapat dilihat bahwa wayang kulit sebagai media yang kontrol dan penyampaian pesan kritis yang sangat lembut karena pembawaannya yang tidak menggunakan cara yang frontal, penyampaian kritik tersebut bisa menggunakan sebuah pagelaran wayang kulit dengan lakon-lakon yang menarik, menghibur dan menyampaikan kritik sosial terhadap apa yang sedang terjadi, situasi kenegaraan yang sedang berkembang. Sebelum masuk dalam definisi konsep yang sebenarnya wayang purwa sebagai pertunjukan teatrikal, pertunjukan wayang purwa menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa kuno/klasik.

Berbicara masalah pagelaran wayang kulit, wayang kulit atau bisa disebut wayang purwa sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu dengan fungsi sebagai menyembah roh nenek moyang. Dan seiring perkembangan jaman dan seiring budaya manusia pun juga berkembang mulailah wayang kulit merupakan suatu hiburan tetapi juga masih mengandung norma-norma etis dalam nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang tersebut. Dalam pagelaran wayang adapun ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan yaitu adanya pengaturan wayang yang berjumlah 180 dibagi di kanan dan di sebelah kiri pakeliran, adanya sesajen, seperangkat perangan gamelan, yogo, sinden (Hazim, 1994:79).

Kekuasaan dalam Pagelaran wayang kulit lakon "Petruk Dadi Ratu"

Bagi Foucault kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan, menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada didalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Dalam sebuah penelitian yang berhubungan dengan sebuah teks sebagai wacana yang berkembang sebagai ilmu pengetahuan. Lakon wayang kulit *Petruk Dadi Ratu* memberikan suatu wacana utuh dalam sebuah pagelaran wayang kulit.

Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang sifatnya fisik tetapi

dikontrol, diatur dan didisiplinkan lewat wacana yaitu dalam hal ini sebuah lakon wayang kulit. Lakon Petruk Dadi Ratu yang menyampaikan pesan-pesannya mengenai kekuasaan dan berhubungan juga dengan sebuah pengetahuan, khalayak mengetahui apa yang dimaksudkan dalam lakon tersebut. Sebagai wacana yang dihasilkan melalui pagelaran wayang kulit khalayak memperoleh sebuah wacana baru.

Lakon menjadi salah satu bentuk media massa yang menjadi wadah dalam merekam dan mencerminkan realitas. Media massa ini hadir dalam wujud lain yaitu tempat di mana berbagai ideologi dan kepentingan saling berebut tempat dan kuasa. Gamson dan Modigliani (dalam McQuail, 2005:49) menyebut bahwa media memiliki kekuatan mengkonstruksi makna. Media bukan saja melakukan olah informasi, akan tetapi juga olah pengetahuan dan pemaknaan. Makna yang terkonstruksi itulah yang selama ini dilahap habis oleh audiens sehingga seolah terjadi penyeragaman pemaknaan terhadap realitas sosial di kalangan masyarakat.

Lakon Petruk Dadi Ratu memberikan gambaran yang jelas terhadap apa yang terjadi pada saat ini bahwa rakyat jelata mempunyai hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin, memberikan kritikan terhadap para anggota pemerintah untuk mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan sendiri. Berhubungan dengan teori Foucault dalam lakon wayang kulit ini bagaimana dekontruksi yang terjadi dalam bentuk pagelaran wayang kulit sebagaimana alur cerita bahwa seorang abdi dalem bisa

menjadi raja yang menguasai kerajaan yang sebegitu besarnya. **Analisis Lakon Wayang Kulit "Petruk Dadi Ratu" Dalam Kajian Analisis**

Wacana Kritis Norman Fairclough.

Banyak yang mengartikan lakon Petruk Dadi Ratu sebagai sebuah simbol ketidakbenaran seorang pemimpin, atau seorang yang tidak layak menjadi pemimpin dijadikan pemimpin hasilnya adalah kekacauan. Bisa juga diartikan sebagai khayalan yang berlebih, apa yang terjadi ketika Petruk ingin menjadi pemimpin? abdi dalem ingin menjadi Raja. Meski sebenarnya hal itu tidaklah tepat, karena pada dasarnya Petruk adalah bukan manusia biasa, Petruk merupakan cerminan dari salah satu pribadi Semar. Kesaktian Petruk melebihi kesaktian para Dewa dan penguasa mayapada.

Gambar.1

Adegan Lakon Petruk Dadi Ratu



Sumber: Dokumen Penelit

Segalanya berjalan sudah tidak pada fitrahnya, sudah tidak pada tempatnya. Dimana pebisnis menjadi pejabat, dimana pemuka agama menjadi wakil rakyat, dimana pelawak menjadi wakil rakyat. Apa yang terjadi jika kuda makan sambal, bahkan menyukai sambal ? yang terjadi adalah keliaran, sang kuda mengamuk. Apa yang terjadi jika kambing suka makan daging? yang terjadi adalah kambing menjadi buas. Apa yang terjadi ketika harimau memakan rumput? yang terjadi adalah harimau menjadi pengecut. Dalam dunia pewayangan, saat gonjang-ganjing sudah sampai pada taraf yang sangat tidak wajar, para punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong mulai membangkang. Puncak pembangkangan terjadi ketika Petruk melabrak Kahyangan Jonggring Saloko (istana para penguasa), mengobrak-abrik dan mendekonstruksi tatanan yang selama ini dipakai para penguasa serta para elite untuk berselingkuh dan melakukan manipulasi.

Gambar 2.

Petruk Dadi Ratu



Dimensi Naskah (Mikro) Dalam Pagelaran Lakon " Petruk Dadi Ratu"

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut. Dalam penelitian pagelaran lakon " Petruk Dadi Ratu" dilihat dari tiga elemen yaitu pada analisis teks. Didalam lakon "Petruk Dadi Ratu" telihat dalam episode dalam bagian naskah alur cerita lakon wayang tersebut sebagai berikut :

Episode Petruk Dadi Ratu Jejer Keraton Lojitengara :

> *"Prabu Tongtongsot Belgduwelbeh lenggah ing sitinggil binaturata kaadep dening Prabu Jayasentika. Prabu Jayasentika teluk marang Prabu Belgeduwelbeh saengga maringaken keprabon Lojitengara marang Prabu Tongtongsot. Nalika samanten Prabu Jayasentika nyumanggaaken catur garwane kang aran Retnaningrum, Retnawati, Retnaningsih dalah Retnawulan kinen ginarwa dening Prabu Tongtongsot. Prabu Tongtongsot datan maelu wanita- wanita kang sulistya ing warna wau. Dumadakan rawuhe keng abdi Jemunak arsa sapu-sapu. Eloking lampahan, Sang Prabu Tongtongsot malah kesengsem ing galih. 'Jayasentika adiku, yen iki aku gelem'. 'Sinuwun Jemunak niku amung abdi lho, kamangka keng prabu niku ratu gung binatara'. 'Ngertiya heh kabeh ae, aku iki ratu, yen pengin golek wong ayu gampang, nanging aku duwe karep arsa ngluhurake sipating abdi…".*

Pada episode ini awal dimana Petruk menjelma menjadi Ratu sebagai Prabu Tongtongsot Belgduwelbleh. Menggambarkan bahwa dia adalah seorang raja sekarang dan bukan abdi dalem, didalam episode ini Petruk memberikan gambaran bagaimana seorang raja harus bersikap yaitu walau sebagai raja harus memiliki sifat luhur sebagai abdi dalam yang melayani rakyat dengan sepenuh hati. Pada kalimat " *Aku iki ratu yen pengin golek wong ayu gampang, nangging aku duwe karep arsa ngluhurke sipating abdi".* Menegaskan didalamnya bahwa menjadi seorang penguasa pemerintah tidak berarti berkuasa adalah menguasai, walaupun memiliki kemudahan namun tetap pada satu kata bahwa dia sebagai abdi dari masyarakat.

> *"Geger Jaba: Praptane Patih Bushadata kang paring atur praptane bala Tri Nagari kang sampun sikep gegaman arsa nggepuk Lojitengara jalaran nampi nawala tantangan supados tumungkul marang Lojitengara. Bala Tri Nagari (Mandura, Dwarawati lan Amarta) kang den dombani dening Prabu Mandura, Arya Setyaki dalah para Pandawa kapapag dening Patih Bushadata lan Bushadati, Prabu Jayasentika lan Prabu Tongtongsot. Bala Tri Nagari kasoran lan dados telukan".*

Karang Kadempel:

> *Ki Lurah Semar dalah Gareng lan Bagong nembe kemawon rembugan bab murcane Petruk Kanthongbolong. Dereng antawis dangu nggennya wawan rembug praptate ratu gung Sri Bathara Kresna. 'Jan nganeh-anehi kakang Semar, ana sawijinging ratu anyaran kang nyalawadi, hayo apa ta darunane"... Budhal.*

Lojitenegara:

> *Prabu Tongtongsot nembe nyugata marang para kawulane. Daharan kang sarwa enak. Beksan robyong kang edi peni. Olah seni kang sarwa endah. Purna kembul bujana, gya ngandika Prabu Tongtongsot: 'Ingun arsa paring gawean marang sira kabeh, Prabu Baladewa, sira dadiya tunggu manuk ya, suaramu banter lan medeni'. Mangkono, sabanjure Werkudara jaga pakunjaran, Puntadewa dondom, Arjuna tunggu wong lara, Gathutkaca ngepek kambil, Nakula Sadewa angon bebek. Bubaran. Sakrampunge andrawina Prabu Tongtongsot arsa semedi. Nalika samana, Prabu Belgeduwelbeh rengeng-rengeng pupuh Dhandanggula.*
>
> *Rawuhe Prabu Kresna lan Kyai Semar: "Sapa kowe? Wis ora usah tambuh, Petruk iki bapakmu. Apa sebabe kowe ngger isoh dadi koyo mangkene?" Sejatine Petruk amung damel pepenget marang punden kang sampun nalisirsaking bebener, lali marang para kawula alit lan nggedadekaken kasukan pribadi. Pungkasan lelakon, jamus Kalimasada den aturaken dumateng Prabu Kresna. Prabu Tongtongsot Belgeduwelbleh badar dados sejatine Petruk. Tancep Kayon.*

Dalam teks yang sebenarnya adalah dalang memiliki pakem sendiri yaitu balungan-balungan yang diterapkan ketika mendalang, namun disalah satu sisi balungan tersebut hanya sebagai patokan dimana dalang menjalankan wayang sesuai dengan alur cerita tetapi berbeda ketika lakon *Petruk Dadi Ratu* ini dipagelarkan karena dalang dapat berimprovisasi sesuai dengan keadaan yang ada dilingkungan sekitar dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Lakon ini dapat dilihat diakhir cerita tertera bagaimana Petruk sadar bahwa sebenarnya dia adalah abdi dalem namun disatu sisi Petruk berpesan bahwa menjadi penguasa yang memiliki tahta itu jangan sewenang-wenang terhadap rakyat, karena rakyat merupakan bagian penting

dalam sebuah kekuasaan tersebut. Penguasa harus menghargai dan mensejahterakan rakyat sebagaimana titah menjadi seorang raja yang harus memberikan kesejahteraan terhadap kawulanya. Itulah yang harus terjadi dalam kehidupan pemerintahan kita. Representasi dalam lakon Petruk Dadi Ratu lebih menggambarkan bagaimana berlaku sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan adiluhung menghargai rakyatnya karena didalam sebuah pemerintahan rakyat menjadi tonggak utama, melalui alur cerita tersebut khalayak mampu mengikuti sebuah cerita yang membangun dan memberikan banyak pengetahuan bagaiamana harus bersikap,dan dilain sisi juga membentuk wacana baru tentang apa yang terjadi dengan pemerintahan sekarang melalui lakon wayang kulit tersebut.

Dimensi Praktik Wacana (Meso) Dalam Pagelaran Lakon "Petruk Dadi Ratu"

Teori Fairclough mengatakan bahwa setiap teks memiliki konteks baik pada level produksi maupun konsumsi. Analisis discourse practise atau praktik wacana dalam lakon *Petruk Dadi Ratu* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam penelitian ini wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara dalang dan lakon yang dibawakan dalam pagelaran, bagaimana dalang menyampaikan pesan dari lakon yang dibawakan ,bagaimana pola hubungan dan posisi dalang didalam lakon tersebut dan sebagainya. Pola hubungan yang demokratis dimana dalang dapat memberikan pendapatnya atau pemikirannya secara bebas tentu saja

akan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana yang seperti biasanya. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana.

Yang terjadi dalam penelitian ini adalah teks dalam sebuah lakon wayang kulit Petruk Dadi Ratu melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di dalam lakon) dan konsumsi teks (dipihak khalayak) namun dalam penelitian ini hanya mengambil pada satu ranah dalam lakon tersebut. Penelitian ini bertumpu pada bagaimana dalang menyampaikan pesan yang ada dalam lakon sehingga khalayak mampu menerima isi dari lakon tersebut.

Berkaitan dengan ini lakon Petruk Dadi Ratu menjadi lakon yang sangat populer dikalangan para dalang karena pesan yang tersirat dan tersurat dari lakon wayang satu ini sangat mendalam hubungannya sangat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat sekarang. Apa yang dilukiskan dialurkan dalam lakon ini memberikan banyak inspirasi dalam membawakan dalam pagelarabn wayang kulit. Petruk Dadi Ratu pada umumnya menjadi sangat berbeda karena memiliki sisi lakon yang netral dalam alurnya, pada dasarnya lakon ini termasuk dalam lakon carangan.

Pada dasarnya lakon ini akan terlihat bagaimana dalang membangun wacana yang terjadi pasa saat ini sesuai dengan lakon tersebut, lakon ini memberikan gambaran apa yang terjadi dengan

pemerintah dengan cara yang halus melalui pagelaran wayang kulit ini, pada dasarnya Lakon Petruk Dadi Ratu sendiri sebagai lakon yang memediasi komunikasi antara elit pemerintah dengan elit rakyat yang harus tetap dipelihara kedudukannya di dalam konteks budaya masa kini dan masa depan, saling mengkoreksi dan introspeksi diri terutama pemerintah yang harus mengetahui bagaimana rakyat diperlakukan. Serta peranannya sebagai sarana untuk menyebarluaskan pesan-pesan dan nilai-nilai yang berguna bagi pembangunan bangsa.

Dalang memberikan warna sendiri dalam lakon Petruk Dadi Ratu menjadi salah satu lakon yang memiliki wacana dalam benak para khalayak saat menonton pagelaran wayang kulit. Perjalanan cerita yang berhubungan erat dengan tokoh- tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam pertunjukan sebuah lakon. Selain itu di dalam perjalanan sebuah lakon akan muncul permasalahan, konflik-konflik serta penyelesaiannya. Rentetan peristiwa yang terbentuk terbentang luas dari awal hingga akhir lakon. Lakon ini disampaikan dengan improvisasi yang disesuaikan dengan fakta-fakta didalam kehidupan pemerintahan saat ini. Melihat bagaimana dalang dengan menyimbolkan Petruk sebagai tokoh utama dalam pagelaran lakon tersebut yang biasanya hanya sebagai seorang penghibur atau abdi dalem yang sederhana dalam pagelaran wayang kulit, namun disini dalang memberikan tokoh Petruk sebagai tokoh raja yang menguasai segalanya didalam kerajaan. Dengan melalui wejangan-wejangan atau pitutur Petruk sebagai seorang raja, sindiran-sindiran yang disesuaikan dengan fakta masalah sosial yang terjadi didalam negara. Yang unik dalam lakon ini adalah seorang dalang dalam

membawakan lakon Petruk Dadi Ratu mempunyai ideologi-ideologi sendiri untuk menentukan alur cerita yang akan dijadikan topik besar. Misalnya tentang politik dan kekuasaan, keagamaan disinilah ditemukan bahwa lakon ini dapat dikaitkan dengan berbagai macam topik dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan nilai moral yang tentunya dapat dijadikan pelajaran hidup bagi khalayak yang menonton pagelaran wayang kulit.

Dimensi Praktik Sosial Kultural (Makro) Dalam Lakon "Petruk Dadi Ratu"

Analisis praktik sosial kultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media tersebut. Praktik sosial kultural ini memang tiak ada berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Lakon Petruk Dadi Ratu dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik sehingga lakon ini berbeda dengan lakon-lakon yang lain. Dalam lakon ini konsep kekuasaan Jawa terlihat sangat berbeda, dengan lakon- lakon yang lain.

Kedudukan Raja dalam konsep kekuasaan Jawa sejak kebudayaan Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, konsep kekuasaan Raja mulai dikenalkan di Nusantara ini. Konsep kekuasaan raja di Jawa dikembangkan dalam konsep kekuasaan Jawa. Dalam Babad Tanah Jawi, dapat kita temukan gambaran apa dan siapakah raja sebagaimana dikemukakan oleh Pangeran Puger (Paku Buwono I). Segala sesuatu ditanah Jawa, bumi tempat kita hidup, air yang kita

minum, rumput dan daun dan lain-lain yang ada di atas bumi adalah milik raja . Lebih lanjut Pangeran Puger menjelaskan bahwa raja adalah "warananing Allah" (wakil, proyeksi atau layar atau penjelmaan Tuhan).

Kekuasaan raja menurut konsep Jawa adalah absolut (mutlak), yang dalam bahasa pedalangan dikatakan "gung binathara bau dhendha nyakrawati (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum, dan penguasa dunia). Dalam konsep kekuasaan Jawa tersebut, pemberian kekuasaan yang besar kepada raja diimbangi dengan ketentuan bahwa raja harus bijaksana. Seorang raja harus bersifat "berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta" (meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap sesama). Selain itu, tugas raja adalah "anjaga tata titi tentreming praja",yakni menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat demi tercapainya suasana "karta tuwin raharja(aman dan sejahtera). Konsep kekuasaan Jawa, disebut juga doktrin ajaran keagung binatharaan. Apabila kekuasaan dan tugas raja yang termuat dalam ajaran tersebut dipraktekkan secara tepat, maka orang- orang tidak akan mempersoalkan kekuasaan raja yang besar itu pantas atau tidak. Bagi orang Jawa yang menganut konsep tersebut, tidak ada pilihan lain kecuali "ndherek ngarsa dalem" (terserah kehendak raja).

Dan Lakon ini merepresentasikan ideologi sesuai dengan cerita sehingga membangun wacana tentang kekuasaan dan kepemimpinan yang memberikan pesan dan pengajaran terhadap wakil rakyat dan rakyatnya,didalam dunia wayang antara raja dan rakyatnya harus bergotongroyong, bekerja sama. Dan berhubungan

dengan tujuan atas lakon yang digelarkan dalam sebuah pementasan wayang kulit. Didalam lakon Petruk Dadi Ratu ini menggambarkan kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi di tengah masyarakat biasa dipentaskan dalam sebuah lakon. Suasana politik sangat jelas terasa dalam kisah-kisah pewayangan seperti dalam lakon Petruk Dadi Ratu. Dalam hal ini sesuai dengan bagaimana lakon Petruk Dadi Ratu sebagai gambaran jelas didalam sebuah lakon.Wacana yang dikembangkan dalam lakon tersebut sesuai dengan konteks situasional yang terjadi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap lakon *"Petruk Dadi*

Ratu" dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Lakon wayang kulit *"Petruk Dadi Ratu"* merupakan sebuah fakta yang direalisasikan lewat lakon dalam sebuah pagelaran wayang kulit. Pada titik ini Lakon Petruk Dadi Ratu mewacanakan kepemimpinan dan simbolisasi dari perlawanan terhadap kekuasaan yang dijungkir balikkan melalui cerita wayang kulit.
2. Lakon wayang kulit *"Petruk Dadi Ratu"* merupakan lakon carangan yang dibawakan sesuai dengan ideologi seorang dalang dalam membawakan pagelaran wayang kulit, yang tidak terikat pakemisasi dalam pagelaraan.
3. Didalam pagelaran

kesenian wayang kulit khususnya, memberikan pesan-pesan nilai moral dan untuk mengkritisi kinerja para wakil rakyat melalui pagelaran, dengan lakon wayang kulit *Petruk Dadi Ratu* memberikan wacana representasi tentang kekuasaan dan kepemimpinan sesuai dengan ideologi cerita pewayangan.

6, PENUTUP

Sebagai penutup, maka berdasarkan kesimpulan hasil penelitian,penulis mengajukan saran kepada penelitian selanjutnya bahwasannya penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi dari berbagai aspek yang ada misalnya dengan melakukan penelitian tentang pagelaran wayang kulit dalam kekuasaan jawa berhubungan dengan lakon-lakon pewayangan. Sehingga dapat lebih mendalam memberikan gambaran jelas bagaimana pagelaran wayang kulit memiliki banyak sekali nilai-nilai dalam kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran dan menarik kaum muda agar tetap mengenal kesenian asli Indonesia yaitu wayang kulit dan dapat mengubah mainset didalam pikiran anak- anak muda yang telah menganggap kesenian wayang kulit merupakan hal yang kuno dan malu untuk mengakui atau menyukai kesenian wayang kulit ini. Sehingga penulis menginginkan masyarakat terutama anak-anak muda memberikan hati dalam salah satu kesenian tradisional seperti kesenian wayang kulit ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Darori. 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta : Gama Media.

Amir, Hazim. 1994. Nilai-nilai Etis dalam Wayang Kulit. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Eriyanto.2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta :Narasi.

Faizal, Sapinah.2007. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Fairclough.N.1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Harlow-Essex:Longman Group Limited.

Hamad,Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik. Jakarta: Granit.

Haryanto, S. 1992. Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang. Semarang: Dahara Prize.

Hazeau . 1897. Bijdrage tot de Kennis Van het Javaansche Tonel. Leiden: E.J. Brill

Kriyanto, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

_____. 1979. Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Heru Satoto, Budiono. 1985 . Simbolisme dalam budaya Jawa. Yogyakarta : Hanindita Graha Media.

Ihalauw, John J.O.I. 2003. Bangunan Teori. Salatiga : Fakultas Ekonomi UKSW

Kayam,U., 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

_____,1984. Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat .1969. Pengantar Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta

_____, 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Purwadi. 2003. Tasawuf Jawa. Yogyakarta : Narasi.

Meleong, Lexy J. 2007. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya Mulyono, Sri . 1983. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta : Gunung Agung.

_____ . 1982. Wayang dan Filsafat Nusantara. Jakarta : Gunung Agung.

Rosidi, Sakban. 2007. "Analisis Wacana Kritis Sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana" makalah disajikan dalam Sekolah Bahasa, Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa Universitas Islam Negeri Malang 15 Desember 2007.

Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma. Yogyakarta: PT. Tria Wacana.

Sedyawati, Edi. 1983. Wayang Sebagai Sarana Komunikasi. Jakarta : PT.
Gramedia.

Simuh. 2000. Islam dan Pergumulan Budaya Jawa. Yogyakarta : Gama Media. Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakary